

**STATUS PENGUASAAN LAHAN TERHADAP NILAI SOSIAL EKONOMI PETANI PADI
SAWAH MUSIM GADU DI DESA GENTUNGANG KECAMATAN BAJENG BARAT
KABUPATEN GOWA**

***STATUS OF LAND TENURE ON SOCIO-ECONOMIC VALUE OF GADU RICE FARMERS IN
GENTUNGANG VILLAGE, BAJENG BARAT DISTRICT, GOWA REGENCY***

Irma Handayani¹, Jumiati^{2*}, Sahlan³

¹ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

² Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar

*Penulis Korespondensi : Jumiati, Email jumiati.amin@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the status of land tenure on the social level of low-season rice farmers and the economic value of rice farmers in terms of land tenure in Gentungang Village, Bajeng Barat District, Gowa Regency. The population in this study were 300 rice farmers, consisting of 190 owners, 80 tenants and 30 speakers. Sampling in this study used a proportional sampling method with a research sampling percentage of 10%, so that the sample obtained was 30 people, the sample was selected proportionally so that it could be determined that the farmers owned 15 people, the tenants were 10 people and the owners were 5 people. The data analysis used is descriptive qualitative data analysis such as data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that land tenure on the social level of farmers in Gentungang Village during the gadu season was seen from the status of land tenure, the way farmers obtained land, as well as the age and education level of farmers, where land tenure tends to lead to individuals. that is, the owner as well as the owner and not the owner but the owner. The existing social status of farmers in Gentungang Village are Hj status, civil servants, RW and RT heads, entrepreneurs, teachers, village faith, traders and entrepreneurs where land area and house ownership also owned by farmers can improve their social status in society. While the economic conditions of rice farmers during the gadu season in Gentungang Village have different economic values, some have high, medium and low economic status, where one farmer owner has an income of Rp. 46,750,000, the tenant is Rp. 17,875. 000 and Rp. 13,007,500 in captivity during the gadu season. Farmers' income is still relatively low and has not been able to meet their daily needs. So many farmers are looking for side jobs to increase their income. The number of family dependents as well as assets and capital also affect the economy of the farming family.

Keywords: *Land Tenure, Socio-Economic Value and Gadu Season*

ABSTRAK

Status penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani padi sawah musim gadu dan nilai ekonomi petani padi sawah ditinjau dari aspek penguasaan lahan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Populasi pada penelitian ini petani padi sawah sebanyak 300 orang, terdiri dari petani pemilik 190 orang, penyewa 80 orang dan penyakap 30 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *proporsional sampling* dengan persentase pengambilan sampel penelitian 10%, sehingga sampel diperoleh 30 orang, sampel dipilih secara proporsional sehingga dapat ditentukan petani pemilik 15 orang, penyewa 10 orang dan penyakap 5 orang. Analisis data yang digunakan yaitu analisis data deskriptif kualitatif seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani di Desa Gentungang pada musim gadu dilihat dari status penguasaan lahan, cara petani memperoleh lahan, serta umur dan tingkat pendidikan yang dimiliki petani, dimana penguasaan lahan cenderung mengarah pada perorangan, Bentuk hubungan yang terjadi pada petani yaitu pemilik sekaligus penyakap dan bukan pemilik tapi penyakap. Status sosial yang ada pada petani di Desa Gentungang yaitu berstatus Hj, PNS, ketua RW dan ketua RT, wiraswasta, guru, iman desa, pedagang dan pengusaha dimana luas lahan dan kepemilikan rumah juga yang dimiliki petani dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat. Sedangkan kondisi ekonomi petani padi sawah pada musim gadu di Desa Gentungang memiliki nilai ekonomi yang berbeda-beda, ada yang memiliki status ekonomi yang tinggi, sedang dan rendah, dimana pada salah satu petani pemilik memiliki penghasilan Rp 46.750.000, penyewa Rp.17.875.000 dan penyakap Rp.13.007.500 pada saat musim gadu. Pendapatan petani masih tergolong rendah serta belum mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sehingga banyak petani mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga serta aset dan modal juga berpengaruh terhadap perekonomian keluarga petani.

Kata kunci: Status, Penguasaan Lahan, Nilai Sosial Ekonomi dan Musim Gadu



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang pola perekonomiannya masih bergantung pada sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang unit dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktural perekonomian nasional. Penguasaan lahan di Indonesia mengalami peningkatan, dimana luas lahan yang dikuasai petani sangat menentukan tingkat pendapatan yang mereka terima. Lahan yang luas dapat menciptakan lebih banyak nilai ekonomi sehingga pemasukan petani terus bertambah. Berdasarkan ST 2013, rata-rata luas lahan pertanian yang dikuasai RTUP adalah sebesar 0,86 Ha. Rata-rata penguasaan lahan tersebut meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan pada tahun 2003 yang hanya 0,35 Ha. Penguasaan lahan pertanian bisa dipandang sebagai keberhasilan program pemerintah dalam mencetak lahan pertanian produktif harus dijaga untuk mendukung keberlanjutan ketahanan dan kedaulatan pangan.

Peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian masyarakat pedesaan. Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu yang memiliki peran penting dalam penyediaan bahan pangan utama bagi masyarakat untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Salah satu tanaman pangan yang banyak dibudidayakan petani di Indonesia adalah tanaman padi sawah.

Komoditas padi sawah saat ini telah menjadi salah satu komoditas yang strategis. Meskipun masyarakat Indonesia pada umumnya mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok dan sebagai sumber penghasilan. Permasalahan tanaman padi sawah adalah adanya disparitas produktivitas ditingkat petani yang cukup besar dibanding yang akan dicapai petani. Penyebab antara lain penggunaan benih unggul varietas potensi tinggi dan bersertifikat ditingkat petani masih rendah.

Status penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani, yang dalam hal ini meliputi tingkat produktivitas lahan dan distribusi pendapatan yang berlainan. Teori dasar yang diterapkan dalam tingkah laku ekonomi dari

petani pemilik, penyewa dan penyakap adalah teori Marshall “ *the tax equivalent approach* ”.

Adanya perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, struktural biaya produksi pertanian, teknologi dan aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Namun, akibat konversi lahan dapat menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian yang akan berpengaruh pada segi ekonomi, sosial dan lingkungan. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tidak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia (Dwipradnyana, 2014). Untuk meningkatkan produksi, petani harus mampu memanfaatkan lahan dengan baik.

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia yang terletak di bagian selatan pulau Sulawesi. Pusat pemerintah berada di kota Makassar. Pada tahun 2020 jumlah penduduk sebanyak 9,073,509 jiwa dengan kepadatan 194,22 jiwa/km². Penguasaan akan lahan sawah dari tahun ke tahun cenderung mengalami naik turun, dimana pada tahun 2019 total lahan sawah sebesar 676,755 Ha. Luas lahan pertanian bukan sawah seluas 2.947.727 Ha dan lahan bukan pertanian seluas 959.594 Ha.

Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah yang berada di Sulawesi Selatan, dengan Ibukota berada di Sungguminasa. terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. beriklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Berpotensi di sektor pertanian khususnya pada tanaman pangan dan hortikultura. Tanaman pangan adalah salah satu sektor andalan yang ada di Gowa khususnya pada komoditas padi sawah yang cukup banyak dibudidayakan petani, karena memiliki prospek yang baik serta mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diambil dari latar belakang diatas yaitu:

1. Bagaimana status penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani padi sawah

2. musim gadu di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana nilai ekonomi petani padi sawah saat musim gadu ditinjau dari aspek penguasaan lahan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui status penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani padi sawah musim gadu di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
2. Untuk mengetahui nilai ekonomi petani padi sawah saat musim gadu ditinjau dari aspek penguasaan lahan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa. Lokasi Penelitian ini dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan lokasi ini merupakan salah satu sentra produksi padi sawah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus Tahun 2021 di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Teknik Penentuan Informan

Populasi dalam penelitian ini adalah petani padi sawah, sebanyak 300 orang, yang terdiri dari petani pemilik sebanyak 190 orang, penyewa sebanyak 80 orang dan penyakap 30 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *proporsional sampling*. Persentase pengambilan sampel penelitian sebanyak 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 30 orang. Sampel dipilih secara proporsional atau sengaja dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga dapat ditentukan jumlah petani pemilik 15 orang, penyewa 10 orang dan penyakap 5 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Yang dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti wawancara, analisis dokumentasi, dan observasi.

3.3.2 Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan (sumber pertama) data ini berupa hasil wawancara yang diperoleh dari informan melalui observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner berupa tanya jawab dengan petani padi sawah di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa untuk mendapatkan informasi tentang status penguasaan lahan dan nilai sosial ekonomi yang ada di desa tersebut.
- b. Data sekunder adalah pelengkap bagi data primer yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi. Periode waktu data ini berupa laporan data misalnya data keadaan wilayah Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan kuesioner) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi dilapangan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Dimulai sejak hari pertama penelitian hingga penelitian selesai. Agar mempermudah peneliti untuk memperoleh data mengenai status penguasaan lahan terhadap nilai sosial ekonomi petani padi



2. sawah di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
3. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara informan dan peneliti, dimana peneliti mendatangi langsung informan ke lokasi, dalam wawancara perlu mendengarkan dengan seksama, merekam dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan dalam hal ini para petani padi sawah di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
4. Dokumentasi merupakan cara yang dilakukan untuk menyediakan gambaran yang terjadi pada lokasi penelitian, dimana peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian. Saat mengambil foto, peneliti sering menggunakan bantuan anggota keluarga untuk menemani peneliti selama penelitian. Namun jika keluarga peneliti tidak ada maka peneliti sendiri yang mengambil gambar atau foto yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dimana data empiris yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan angka serta tidak disusun dalam kategori-kategori atau struktur klasifikasi. Menurut Sugiyono, 2005 adapun langkah-langkah analisis deskriptif kualitatif dapat di lihat sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan, dimana data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya bervariasi dan banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data atau reduksi data. Reduksi berarti ringkasan,

jadi setelah mengumpulkan data, peneliti memilih yang paling pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting sehingga data yang direduksi memberikan gambaran secara rinci.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan. Dengan penyajian data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan, dimana kegiatan ini dimaksud untuk mengetahui hasil dari data yang telah dikumpulkan peneliti.

Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan informasi pada penelitian ini, maka digunakan definisi atau konsep operasional sebagai berikut:

1. Usahatani adalah petani yang melakukan usahatani padi sawah di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
2. Petani adalah orang yang menanam padi sawah di Desa Gentunganga Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
3. Padi sawah adalah tanaman pangan yang tumbuh di dataran rendah yang terdapat di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa.
4. Penguasaan lahan adalah faktor penting bagi penduduk di Desa Gentungang yang kehidupannya masih bergantung pada sektor pertanian. Status penguasaan lahan yang ada di Desa Gentungang dibedakan menjadi 3 yaitu:
 - 1) Petani pemilik adalah petani yang bebas mengusahakan usahatannya yang di
 - 2)



- 3) buktikan dengan sertifikat tanda kepemilikan lahan.
- 4) Petani penyewa adalah petani yang mengusahakan lahan petani lain dengan jalan menyewa, serta lamanya kontrak tergantung pada kesepakatan antara pemilik dan penyewa (tahun).
- 5) Petani penyakap adalah petani yang mengusahakan lahan orang lain dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem bagi hasil risiko usahatani ditanggung oleh pemilik dan penyakap.
5. Sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan. Aspek sosial adalah kehidupan sehari-hari atau kedudukan dimata masyarakat. Aspek ekonomi adalah aktivitas ekonomi yang berlangsung di tengah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Lahan di Desa Gentungang

Lahan pertanian memiliki manfaat yang lebih tinggi dilihat dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga lahan pertanian dapat diartikan sebagai pemasukan yang penting untuk proses produksi juga eksistensi lahan terkait dengan tatanan kelembagaan masyarakat petani dan budayanya (Darwis, 2009).

Namun distribusi lahan pertanian tidaklah merata terutama di Desa Gentungang karena penduduknya yang padat. Dua konsep tradisonal mengenai hak atas tanah yang saling berkaitan yaitu kaum elite yang mengklaim mengenai pajak dan kepemilikan tanah sedangkan petani menganggap tanah itu milik mereka karena merekalah yang membuka lahan dan menjadikannya suatu nilai yang berharga untuk diwariskan kepada anak cucu. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan Bapak "H" selaku salah satu petani pemilik, penyewa dan penyakap yang ada di Desa Gentungang.

"Anne penguasaan tanpa' niakka di kampung biasana lebih keperorangangi saba' jai petani anggarapki kale-kale tampakna, nagappanya batu ri tau toana atauka naballi. Niak tong

petani angyewa siangang aktesan lahan tau maraeng.

"Penguasaan lahan yang ada di kampung lebih perindividu, karena kebanyakan petani mengolah sendiri lahannya yang di dapat dari warisan orang tua atau membeli lahan orang lain. Ada juga petani yang melakukan sewa dan bagi hasil".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penguasaan lahan di Desa Gentungang saat ini cenderung lebih mengarah pada perorangan. Kebanyakan dari petani di desa ini memiliki dan menggarap sendiri lahannya yang didapatkan dari hasil membeli ataupun warisan dari orang tua. Bentuk hubungan yang sering ditemui pada masyarakat di Desa Gentungang adalah pemilik sekaligus penyakap dan bukan pemilik tapi penggarap, dimana pemilik sekaligus penyakap paling banyak terdapat di Desa Gentungang yaitu sebanyak 15 orang atau 50%, sebagian besar memiliki lahan sawah dan menggarapnya sendiri. Sedangkan buka pemilik tapi penggarap juga ada di desa ini walaupun tidak banyak. Sebagian besar petani disini menggarap lahan sawah petani lain untuk menghidupi keluarganya tetapi bukan pemilik yang sebenarnya, seperti petani penyewa sebanyak 10 orang atau 33,3%, bagi hasil sebanyak 5 orang atau 16,7% dan gadai. Kebanyakan petani memberikan lahan sawahnya kepada petani lain karena sudah tidak sanggup untuk mengolah lahan sawahnya dikarenakan fisik yang lemah dan sudah berumur tua.

Status Penguasaan Lahan

Status penguasaan lahan sawah adalah lahan yang digarap atau diolah dalam usahatani padi sawah. Lahan milik adalah bentuk hak guna yang bersifat tetap, serta dapat diwariskan secara turun-temurun kepada ahli waris dikemudian hari. Sewa lahan adalah bentuk penguasaan lahan yang menggunakan lahan orang lain, kemudian membayar sewa sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan lahan sakap dapat diartikan sebagai bentuk penguasaan lahan milik orang lain, lahan tersebut digarap oleh petani lain untuk ditanami padi serta hasil yang didapatkan dibagi rata antara pemilik tanah dan penyakap. Adapun status penguasaan lahan di

Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa sebagai berikut.

Tabel 1. Status Penguasaan Lahan Informan

No	Status Penguasaan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik	15	50
2.	Penyewa	10	33,3
3.	Sakap/Bagi Hasil	5	16,7
TOTAL		30	100

Sumber: Data Primer Setelah diolah, 2021.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa status penguasaan lahan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa terbagi menjadi tiga yaitu milik, penyewa dan sakap/bagi hasil. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudakir (2011) yang menyatakan bahwa status penguasaan lahan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu petani pemilik, penyewa dan bagi hasil. Status penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usahatani yang berbeda pula, yang mencakup tingkat produktivitas, penghasilan dan pengeluaran lahan yang berbeda, dimana status penguasaan lahan terbanyak ada pada petani pemilik sebanyak 15 orang atau 50%, dan penyewa sebanyak 10 orang atau 33,3% serta terendah petani sakap atau bagi hasil sebanyak 5 orang atau 16,7%.

Status penguasaan lahan akan berpengaruh pada biaya operasional untuk tanaman padi sawah. Secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil produksi padi sawah, dimana lahan milik biasanya kurang memperhitungkan biaya yang dikeluarkan karena tidak mengeluarkan biaya sewa lahan akan tetapi hanya membayar pajak. Lahan milik lebih menguntungkan di bandingkan lahan sewa dan sakap. Berbeda dengan lahan yang disewa petani. Petani penyewa berusaha mengolah lahan garapannya untuk menghasilkan produksi yang besar. Sedangkan lahan sakap atau yang sering disebut bagi hasil lebih menguntungkan dibandingkan lahan yang disewa, karena tidak banyak beban biaya yang di keluarkan. Pembagian lahan sakap biasanya bergantung dengan berapa banyak produksi yang dihasilkan

dan berapa biaya yang dikeluarkan oleh penyakap dan pemilik lahan.

Cara Petani Menguasai Lahan

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat ditinjau dari bagaimana petani di Desa Gentungang memperoleh lahan garapan dari orang tua atau warisan, gadai, bagi hasil dan jual beli, dimana kebanyakan lahan garapan petani diperoleh dari warisan orang tua yang diwariskan kepada anak hingga kecucunya. Sistem bagi waris yang ada tidak mengikuti aturan agama islam, pembagian warisan dilakukan secara adil baik laki-laki maupun perempuan. Sistem bagi hasil tidak banyak digunakan oleh petani di Desa Gentungang, sebagian kecil petani melakukan bagi hasil dengan keluarganya karena sudah tidak mampu menggarap lahannya untuk ditanami padi akibat umur yang sudah tua atau keluarga tersebut tidak memiliki lahan, sehingga pemilik melakukan bagi hasil untuk membantu petani lain. Sistem gadai tidak banyak di temukan pada masyarakat di Desa Gentungang, hanya orang yang membutuhkan uang untuk keperluan yang mendesak sehingga mengadaikan tanahnya kepada orang lain maupun keluarga, dimana Sistem gadai ini pemilik sendiri yang menggarap lahannya. Sedangkan jual beli lahan garapan juga banyak terjadi di Desa Gentungang. Dikarenakan kebutuhan hidup yang bertambah sehingga petani menjual lahannya.

Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Desa Gentungang

Sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat yang dapat dilihat dari berapa luas lahan yang dimiliki, tingkat pendidikan dan pendapatan yang mereka hasilkan. status sosial ekonomi adalah kemampuan seseorang untuk mampu menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan kemampuan mengenai keberhasilan menjalankan usaha dan berhasil mencukupinya (Novita Sulistyorini, 2014). Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama bapak "S".



“Menurutku anne status sosial ekonomi niaka akingkat-tingkatki, niak tinggi, tangnga siagang rendah, anjo status sosial niakka ri petani iamintu niak status na Hj, PNS, ketua RT, RW, wiraswasta, guru, iman desa siagang pedagang na pengusaha”.

“Menurut saya status sosial ekonomi yang ada berbeda-beda, ada yang status sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Status sosial yang ada pada petani yaitu ada yang berstatus Hj, PNS, guru, ketua RT, RW, wiraswasta, iman desa, pedagang dan pengusaha”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi petani padi sawah di Desa Gentungang berbeda-beda, ada yang berstatus sosial ekonomi tinggi, sedang dan rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin Noor dalam Sunarto, (2004) mengatakan bahwa tingkat status sosial ekonomi dikalangan masyarakat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah. Status sosial yang ada pada petani di Desa Gentungang yaitu berstatus Hj, PNS, ketua RW dan ketua RT, wiraswasta, guru, iman desa, pedagang dan pengusaha dimana luas lahan dan kepemilikan rumah juga yang dimiliki petani dapat meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat. Status penguasaan lahan sawah, dapat dibedakan menjadi petani pemilik, penyewa dan penyakap yang memiliki kondisi sosial ekonomi yang berbeda yang dapat dilihat dari pengaruh penguasaan lahan terhadap tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset dan modal serta sosial ekonomi rumah tangga petani.

Status Penguasaan Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Petani Padi Sawa di Desa Gentungang

Status penguasaan lahan adalah faktor penting yang dikaitkan dengan penghasilan yang didapatkan petani. Penguasaan lahan juga sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani, semakin banyak lahan yang dimiliki maka status sosial dalam masyarakat dapat dipandang tinggi, sedang dan rendah, hal ini di disampaikan dalam wawancara bersama oleh bapak “N” selaku salah satu petani pemilik yang ada di Desa Gentungang.

“status penguasaan tampak niakka ta'bage talluki niak ammallakki kale-kale, anyewa

siagang aktesan. battu ri anne tallua tena na kulle ri paksisaklak nasaba' ta'jalingki passisambungang yang menguntungkan (a'sawalak)”.

“Status penguasaan lahan atau tanah yang dimiliki petani dibedakan menjadi tiga, yaitu pemilik, penyewa dan penyakap, dari ketiga status penguasaan lahan yang ada tidak dapat dipisahkan karena terjalin hubungan yang menguntungkan diantara mereka atau terjadi interaksi sosial diantara mereka”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani padi sawah di Desa Gentungang yang memiliki lahan sendiri, tetapi masih ada juga petani yang tidak memiliki lahan atau tanah, mereka hanya menggarap lahan orang lain dengan menyewa dan melakukan bagi hasil dengan petani yang memberikan lahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wiradi (2009) menyatakan bahwa *land tenure*, memiliki arti kepemilikan tanah yang menjelaskan masalah-masalah yang berkaitan dengan status hukum kepemilikan tanah, seperti properti, hipotek, bagi hasil, pendapatan, dan status tenaga kerja pertanian.

1. Pemilik

Kondisi sosial ekonomi petani pemilik sebenarnya tidak terlepas dari hubungan interaksi dengan petani penyewa dan penyakap, didalam hubungan interaksi ini terjalin karena adanya sistem sosial yang ada pada petani pemilik, penyewa dan penyakap, terjadinya interaksi hubungan timbal balik atau kerjasama diantara mereka mempunyai suatu tujuan, hak dan harapan yang sama dalam usahatani padi mereka guna mencapai hasil yang baik. Begitupun dalam hal ekonomi. Pembagian tugas dan hasil dibagi secara adil sesuai kesepakatan bersama. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gentungang, menunjukkan bahwa status sosial informan yang ada pada petani pemilik yaitu Hj, PNS, guru, dan iman desa, serta tingkat pendidikan, luas lahan dan kepemilikan rumah juga sangat berpengaruh dalam masyarakat.

2. Penyewa

Kondisi sosial ekonomi penyewa dengan pemilik lahan tidak dapat dipisahkan, karena terjalin hubungan sosial yang saling menguntungkan antara mereka, yaitu pemilik lahan mendapatkan uang dari hasil menyewakan

lahannya dan penyewa mendapatkan lahan dari petani pemilik untuk ditanami padi, dimana antara petani pemilik dan yang menyewa lahan sudah membuat perjanjian yang sudah di sepakati antara kedua belah pihak. Begitupun dengan hal ekonomi apabila kesepakatan waktu telah habis atau pemilik uang sudah meminta uangnya untuk dikembalikan sebelum batas waktu yang ditentukan maka petani yang menyewakan lahannya harus mengembalikan uang sesuai dengan yang diambil. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gentungang, menunjukkan bahwa status sosial informan yang ada pada petani penyewa yaitu Ketua RT, Ketua RW dan wiraswasta serta ada juga petani penyewa yang bergelar Hj dikarenakan berasal dari keluarga kalangan atas.

3. Penyakap

Kondisi sosial ekonomi petani penyakap dengan pemilik lahan tidak dapat dipisahkan karena terjalin hubungan sosial yang mengutungkan diantara pemilik lahan yang memiliki tanah yang kemudian digarap oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dimana petani harus mampu mengelola lahan dengan baik dan memiliki pengetahuan tentang usahatani padi sawah, petani sangat bergantung pada pemilik lahan untuk memberikan kesempatan menggarap sawah. Tidak sedikit petani kehilangan pekerjaannya dalam mengelola lahan sawah karena pemilik lahan mengambil alih lahan sawahnya. Hal ini menyebabkan petani penyakap tidak bekerja lagi, dan sangat mungkin terjadi dan tidak bisa dihindari karena antara pemilik dan penyakap tidak memiliki kesepakatan yang jelas secara tertulis. Keadaan ini sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi petani. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gentungang, menunjukkan bahwa status sosial informan yang ada pada petani penyewa yaitu pedagang, pengusaha dan wiraswasta serta luas lahan dan kepemilikan rumah serta pendapatan yang dihasilkan menjadi tolak ukur masyarakat.

Status Penguasaan Lahan Terhadap Sosial Ekonomi Petani di Desa Gentungang

Adapun karakteristik status penguasaan lahan terhadap sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani padi sawah yang dilihat dari

bagaimana kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat di tinjau dari sosial ekonomi yaitu sebagai berikut.

1. Status Penguasaan Lahan terhadap Tingkat Pendidikan

Luas lahan yang di miliki petani dapat mempengaruhi pendapatan sehingga pendapatan yang besar dari hasil usahatani dapat meningkatkan tingkat pendidikan keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Mosher (2000) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha, terutama dari inovasi lama produksi yang optimal. Pendidikan yang relatif lebih tinggi akan memudahkan petani untuk menerapkan inovasi teknologi baru dan teknik baru dalam usahatani sehingga kemajuan teknologi dalam usahatani padi dapat diterapkan dengan cepat dan mudah. Pada saat seseorang atau keluarga memiliki pendidikan yang tinggi, kebutuhan hidupnya semakin banyak.

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata petani di Desa Gentungang mempunyai jenjang pendidikan yang beragam mulai dari SD, SMP, SMA sampai S1, dimana pendidikan paling banyak ada pada jenjang SD dan SMA. Bagi petani yang memiliki jenjang pendidikan terakhir S1, itu karena memiliki keluarga yang cukup mampu dari segi ekonomi untuk membiayai pendidikannya, tetapi ada juga petani yang memiliki keluarga sederhana dan mampu membiayai pendidikan keluarganya sampai pada jenjang SMA, sama halnya petani yang memiliki pendidikan yang tinggi hingga sarjana tapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan jurusannya, sehingga orang itu lebih memilih menjadi petani untuk membantu keluarganya menggarap sawah. Selain tenaga laki-laki ada juga ibu rumah tangga yang bekerja sebagai petani salah satunya ibu Dg Ngagi yang bekerja sebagai petani pemilik lahan disaat suaminya sudah meninggal dunia, dan pendidikan terakhir ibu Dg Ngagi yaitu SD, sehingga beliau bersemangat untuk menggarap sawahnya untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anaknya, tapi dalam hal membajak sawah ibu Dg Ngagi biasanya menyuruh anaknya atau keluarga laki-laknya.

Petani yang berumur 45 tahun ke atas tidak masalah walaupun tidak memiliki



pendidikan karena mereka akan tetap menjadi petani, lain halnya dengan petani yang berumur 25 tahun yang masih merupakan usia produktif dan masih banyak memiliki tenaga untuk bekerja dan biasanya memiliki rasa bosan untuk melakukan pekerjaan yang sama serta tuntutan hidup yang semakin banyak dan memiliki anggota keluarga yang cukup banyak maka mereka tertarik untuk melakukan pekerjaan lain seperti pembuat batu bata dan menjadi buruh serta pedagang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin banyak. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari para petani. Seperti petani di Desa Gentungang yang pendidikan terakhirnya SD, mereka tetap mendorong anak-anaknya untuk sekolah yang tinggi, walaupun keadaan ekonominya pas-pasan.

2. Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan

Penguasaan lahan merupakan faktor penentu terhadap pendapatan petani, semakin luas lahan yang dimiliki petani, maka pendapatan yang dihasilkan akan meningkat. Pendapatan merupakan tolak ukur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mendorong keberhasilan perekonomiannya. Pendapatan petani adalah ukuran pendapatan yang dihasilkan petani dari hasil usahatani. Sebagai makhluk sosial, manusia yang kesehariannya berhubungan dengan orang lain harus berusaha dengan tekun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gustiyana (2003) berpendapat bahwa pendapatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga, yaitu pendapatan dari kegiatan pertanian ditambah pendapatan dari kegiatan non pertanian. Pendapatan usahatani adalah selisih antara total pendapatan (produksi) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung bulanan, tahunan, dan setiap musim tanam. Hal ini disampaikan dalam wawancara bersama Ibu "A". selaku petani pemilik, penyewa dan penyakap.

"menurutku, anne wattu lamung-lamungan tena na sikamma-kamma jai petani yang teai tojeng-tojeng petani tapiinja annanang ase, pasawallang ta'gentung siagang luara tampak siang panggappang, semakin luara tampak anne na milikia maka wassele na gappa petani

meningkatkan la barrunggi mance di pasawallang na gappaya, dimana ri wattu timoro' jai ongkoso dipasuluk".

"Menurut saya, musim tanam disini tidak bareng dimana banyak yang bukan benar-benar petani tapi masih menanam padi, pendapatan juga tergantung dengan luas lahan dan produksi yang dihasilkan, semakin luas lahan yang dimiliki maka produksi yang dihasilkan petani meningkat sehingga akan berdampak pada penghasilan yang dimiliki, dimana pada musim kemarau juga biaya yang dikeluarkan lebih banyak".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan untuk musim tanam yang ada di Desa Gentungang tidak bersamaan dimana banyak petani yang bukan benar-benar petani tetapi masih melakukan usahatani padi sawah. pendapatan yang didapatkan petani juga berbeda-beda tergantung dengan luas lahan yang dimiliki dan produksi yang dihasilkan dalam musim gadu. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka produksi yang dihasilkan akan meningkat, sehingga akan berdampak dengan penghasilan yang dimiliki petani. Pada musim gadu biaya yang dikeluarkan akan lebih banyak. Hal ini diperkuat dalam wawancara bersama bapak "H". selaku petani pemilik, penyewa dan penyakap.

"Menurutku anne, panggappang ni gappaya ri wattu timoro' a'beda-bedaki, dimana niak petani pemilik anggappa wasselek 170 karong, petani anyewai 45 karong siagang petani aktesan 45 karong dalam sekre wattu nanang".

"Menurut saya, penghasilan yang didapatkan dalam musim kemarau (musim gadu) berbeda-beda, dimana pada petani pemilik menghasilkan produksi 170 karung, petani penyewa 45 karung dan penyakap 45 karung dalam satu kali musim tanam".

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani yang ada di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa pemilik lahan, penyewa lahan dan penyakap lahan dapat dilihat dari seberapa luas lahan yang dimiliki petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2006) menyatakan dalam arti ekonomi bahwa pendapatan merupakan balas jasa atas



penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, sewa, bunga serta keuntungan, dimana pada petani pemilik ada yang memiliki luas lahan 2 Ha dan dalam 1 kali panen pemilik lahan memperoleh 170 karung atau 9.350 kg dan apabila terjual semua maka penghasilan petani pemilik lahan sekitar Rp 46.750,000 disaat tidak terjadi gagal panen, tetapi bila terjadi gagal panen petani pemilik hanya memperoleh sebanyak Rp 30.000.000 dan belum termasuk pengeluaran sebanyak Rp 10.500.000 dari banyaknya pengeluaran yang dikeluarkan petani pemilik dikarenakan adanya sewa traktor, pembelian pupuk yang ada tiga macam yang digunakan petani yaitu urea, za dan poska, dan pembelian obat-obatan serta bibit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa petani pemilik memiliki hasil produksi dari keseluruhan informan dalam 1 kali musim tanam sebanyak 57.530 kg dengan rata-rata 3.835, harga jual seharga Rp 80.400 rata-rata 5.360, dan penerimaan yang didapatkan Rp 299.645.000 dengan rata-rata 19.979.333.

Berdasarkan pada lampiran 4, hasil penelitian menunjukkan bahwa petani penyewa, produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam dari keseluruhan informan di Desa Gentungang sebanyak 20.055 kg dengan rata-rata 2.005,5, harga jual sebanyak Rp 50.000 dengan rata-rata 5.000, dan hasil penerimaan yang dihasilkan sebesar Rp 97.747.500 dengan rata-rata 9.774.750, dan sewa lahan Rp 216.000.000 /tahun dengan rata-rata 21.600.000. Salah satu informan ada yang memiliki luas lahan 60 are dan dalam 1 kali panen dapat memperoleh 50 karung atau 2.750 kg dan apabila terjual semua menghasilkan sekitar Rp 16.500.000. Belum termasuk sewa lahan, sewa traktor, pajak tanah, pupuk, benih, obat-obatan dan tenaga kerja sebesar Rp 22.550.000, maka petani penyewa harus mampu mengelola lahan sawahnya dengan baik.

Berdasarkan pada lampiran 5, hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi yang dihasilkan petani penyakap dalam satu kali musim tanam dari keseluruhan informan di Desa Gentungang sebanyak 8.800 kg dengan rata-rata 1.760, harga jual sebanyak Rp 26.500 dengan rata-rata 5.300, dan hasil penerimaan yang

dihasilkan sebesar Rp 47.545.000 dengan rata-rata 9.509.000. Untuk petani ada yang memiliki luas lahan 65 are dan dalam 1 kali panen memperoleh 45 karung atau 2.365 kg serta menghasilkan Rp 13.612,000. Belum termasuk sewa traktor, pajak tanah, benih, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja mengeluarkan biaya sebanyak Rp 4.500,000, tetapi dari hasil penelitian yang dilakukan petani biasanya membagi 2 biaya yang dikeluarkan atau hanya petani saja yang mengeluarkan biaya dalam usahataniannya, dan setelah panen petani menghitung dulu berapa biaya yang dikeluarkan dan lebihnya baru dibagi dua dengan pemilik lahan.

Penghasilan petani juga bergantung pada musim tanam dimana pada musim gaduh (musim kemarau) petani lebih banyak mengeluarkan biaya dalam usahataniannya karena lahan yang dikelola kering atau kekurangan air.

3. Status Penguasaan Lahan terhadap Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang ditanggung oleh kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi keluarga petani padi sawah. Hal ini disampaikan dalam wawancara dengan bapak "B".

"Menurutku anne, jumalla tanggongang keluarga akpangaruhki mange ri panara' ekonomi sipammanakang, nasaba' jai petani ammallakki sekre su'ru sagantuju jumalla sipamanakkan, na saba' kapala keluarga jai na pasuluk ongkoso' tapi niak tong anggota keluarga petani angbantui kapala keluarga akboya penghasilan sialo-allo".

"Menurut saya, jumlah tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi keluarga petani, karena ada sebagian petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-8 orang, sehingga menyebabkan kepala keluarga banyak mengeluarkan pengeluaran yang tidak sedikit. Tapi ada juga keluarga petani yang membantu kepala keluarga mencari penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari".

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan keluarga sangat mempengaruhi keadaan



ekonomi yang ada di Desa Gentungang. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016), mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga dalam suatu kehidupan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhannya yang semakin banyak. Ada beberapa petani memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 hingga 8 orang dalam satu KK, sehingga menyebabkan kepala keluarga sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, makin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar juga beban yang ditanggung oleh kepala keluarga yang tentunya akan berpengaruh pada pengeluaran yang tidak sedikit apalagi pendapatan yang dihasilkan petani padi sawah masih tergolong rendah. Ada sebagian petani padi sawah yang memiliki banyak anggota keluarga mencari pekerjaan sampingan untuk membantu kepala rumah tangga dalam mencari tambahan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka dan keluarga.

4. Status Penguasaan Lahan terhadap Kepemilikan Asset dan Modal

Luas lahan yang dimiliki petani berasal dari sistem bagi waris sehingga kebanyakan petani memiliki luas lahan yang sempit. Petani yang memiliki luas lahan yang luas kebanyakan membeli lahan petani lain. Hal ini mengakibatkan bahwa lahan yang mereka miliki tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari apalagi petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Lahan bisa dijadikan aset dan modal tergantung dari pemilik lahan. Lahan dijadikan aset oleh petani jika memiliki sebidang lahan untuk dijadikan investasi di masa yang akan datang. Tetapi, jika petani memiliki sebidang lahan dan dari lahan itu mereka mencari nafkah, itu berarti petani menjadikan lahan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak "M".

"jari petani pemilik, penyewa siagang patesan na anggapi tampakna sebagai asset siagang poko' untuk kaparalluanna, tapi jari tonggi petani na anggapi luara' tampak tena na berpengaruh terhadap kepemilikan poko' siagang asset nasaba' tena ngaseng petani na gantungkanki katallasa'na mange ri pertanian

untuk kaparalluanna allo-allo. Tampa' na pakjari tonggi investasi masa tampole mereka kulle na tingkatkan kasalewangang siagang pannossorang sosialnya".

"Banyak petani pemilik, penyewa dan bagi hasil menjadikan lahan sebagai asset dan modal untuk kebutuhannya, tapi kebanyakan petani juga menganggap luas lahan tidak berpengaruh terhadap kepemilikan modal dan asset karena tidak semua petani mengantungkan hidupnya pada pertanian untuk kebutuhan sehari-hari. Lahan juga dijadikan sebagai investasi masa depan mereka yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan status sosialnya".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Gentungang kebanyakan petani pemilik, penyewa dan penyakap menganggap lahan sebagai aset dan modal untuk kebutuhan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Munawir, (2007) menyatakan bahwa aset adalah kekayaan atau hak kuasa yang memiliki nilai ekonomi yang mampu menunjang perusahaan dalam harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif. Aset modal adalah item yang biasanya tidak dibeli untuk dijual kembali dalam operasional bisnis, tetapi memiliki nilai besar dan seringkali sebagai sumber penghasilan yang digunakan dalam produksi. Akan tetapi luas lahan tidak berpengaruh terhadap kepemilikan asset dan modal karena kebanyakan petani tidak menggantungkan hidupnya hanya pada sektor pertanian saja. Petani yang menjadikan lahan sebagai aset dan modal memiliki makna bahwa selain dijadikan lahan garapan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, lahan juga dijadikan investasi untuk masa depan mereka dimana lahan dikaitkan dengan kesejahteraan dan status sosial. Ada beberapa petani memiliki lahan sempit menganggap lahan sebagai aset dikarenakan mereka tidak bergantung pada lahan yang mereka kelola.

Status Penguasaan Lahan Terhadap Nilai Sosial Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Desa Gentungang

Rumah tangga petani menurut sensus pertanian tahun 2000 adalah rumah tangga yang



sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga bekerja dibidang pertanian atau perkebunan, menanam pohon, memelihara ikan ditambak, keramba atau tambak untuk memancing, berburu satwa liar, memelihara ternak/unggas atau memberikan jasa dengan tujuan untuk menjual sebagian atau seluruh hasil pertanian untuk pendapatan/keuntungan pertanian atas risiko mereka sendiri.

Status penguasaan lahan terhadap nilai sosial ekonomi petani bukan menjadi patokan bagi mereka untuk merasa puas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun, kebanyakan dari petani mencari tambahan penghasilan untuk menutupi kebutuhan hidup. Maka dari itu petani memilih melakukan strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sekian hari makin banyak. Strategi nafkah adalah taktik dan tindakan yang dikembangkan oleh individu dan kelompok dalam rangka mempertahankan keberadaan infrastruktur sosial, struktur sosial, dan sistem nilai budaya yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak “Y”.

“Anne menurutku, katte petania tena na pa'jari tampak na sebagai patokan akpa'gannaki kaparalluang allo-allo, nasaba' jai petani akboya pasawallang pantarang pertanian untuk antongkoki kaparalluang na allo- allo tambah jai, sikamma akpare batu, padanggang, buruh siagang guru. Apalagi anjo ammallakkia jumalla tangongan keluarga sanna jai na. siagang akses mange ri tampa' takbatasaki nasaba' niak sistem bage sossorang siagang jai tonggi warga na balukkanggi tampa' na nasaba niak kaparalluang andesakki”.

“Menurut saya, kita sebagai petani tidak menjadikan lahan sebagai patokan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, karena banyak petani mencari penghasilan diluar pertanian untuk menutupi kebutuhan mereka yang kian hari makin bertambah, seperti membuat batu-bata, pedagang, buruh dan guru. apalagi mereka yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Serta akses terhadap lahan juga terbatas karena adanya sistem bagi waris dan banyak juga warga yang menjual lahannya untuk keperluan yang mendesak”.

Pekerjaan yang mereka ambil kebanyakan dari non pertanian seperti membuat batu bata, pedagang, buruh bangunan dan guru, namun penghasilan yang mereka dapatkan dari non pertanian juga tidak seberapa. Strategi nafkah ganda dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi penghidupan dengan mencari pekerjaan, selain itu untuk menambah penghasilan dari tenaga kerja keluarga yang ikut bekerja untuk memperoleh penghasilan. Apalagi pada saat musim gadu banyak pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani seperti sewa pompa dan membeli bensin untuk memberikan air pada lahan mereka. Akses petani terhadap lahan pertanian di Desa Gentungang masih terbatas dengan adanya sistem bagi waris, petani bisa mengakses lahan yang banyak jika memiliki modal untuk membeli lahan dan menyewa lahan. Namun, kebanyakan warga menjual lahannya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga petani terpaksa menjual lahannya secara mendesak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai status penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani padi sawah musim gadu dan nilai ekonomi petani padi sawah saat musim gadu ditinjau dari aspek kepemilikan lahan di Desa Gentungang Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani di Desa Gentungan lebih cenderung mengarah pada perorangan, karena kebanyakan dari petani tersebut memiliki dan menggarap sendiri lahannya yang didapatkan dari hasil membeli ataupun warisan dari orang tua mereka, bentuk hubungan yang sering ditemui pada masyarakat di Desa Gentungang adalah pemilik sekaligus penyakap dan bukan pemilik tapi penyakap. Penguasaan lahan terhadap tingkat sosial petani di Desa Gentungan pada musim gadu dilihat pada status penguasaan lahan, cara petani memperoleh lahan, serta umur dan tingkat pendidikan yang dimiliki petani.

2.

3. Jika dilihat dari kondisi ekonomi petani padi sawah pada musim gadu di Desa Gentungan memiliki nilai ekonomi yang berbeda-beda, ada yang memiliki status ekonomi yang tinggi, sedang dan rendah, dimana pada salah satu petani pemilik memiliki penghasilan Rp 46.750.000, penyewa Rp. 17.875.000 dan penyakap Rp. 13.007.500 pada saat musim gadu. pendapatan petani masih tergolong rendah karena mayoritas masyarakat berpenghasilan dari hasil bertani padi. Tetapi hasil usahatani mereka belum mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sehingga banyak petani mencari pekerjaan sampingan untuk meningkatkan pendapatan. Jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap ekonomi keluarga serta aset dan modal yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, A. 2008. *Budidaya Padi*. http://amiere.multy.com/journal/item/27_BUDIDAYA_PADI. Diakses tanggal 29 April 2021.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Karya.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, 2019. *Sulawesi Selatan Dalam Angka*. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa, 2020. *Kabupaten Gowa Dalam Angka*. Gowa. BPS.
- Badan Pusat Statistik, *SP Lahan Dinas Pertanian Kab.Gowa, diolah 2020*.
- Basu Swastha Dharmmesta, T. Hani Handoko, (2012) *Manajemen Pemasaran*, Yogyakarta : BPFE
- Darwis V. 2009. *Keragaman Penguasaan Lahan sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani* (internet). (dikutif 20 November 2010). Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Dapat diunduh dari <http://osun.org.pdf>.
- Dennis Reynhard Lagebada, E. Effendy, and S. Sulaeman. 2017. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi*. *Agrotekbis* 5(4) : 509-517. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/10360>.
- Firdaus Muhammad. 2012. *Pemasaran dalam Agribisnis*. Edisi 1. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hasyim, Hasman. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Hikmayanti dalam soekartawi, 2012. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Ubi Jalar*. www.subejo.staff.ugm.ac.id. Diakses tanggal 11 Mei 2012 pukul 19.13.
- I Made Mahadi Dwipradnyana, 2014, *Faktor-faktor yang mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian Serta Dampak Terhadap kesejahteraan Petani (Study Kasus di Subak Jdi, Kecamatan Kediri, Tabanan)*, Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. (2007). *Strategi Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian , Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian.
- I Wayan Gede Astrawan, 2014. *Analisis Sosial Ekonomi Penambang Galian C di Desa Sebudi Kecamatan Selat Kabupaten Sarang Asem*. *Jurnal Penelitian* Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014
- Lestari. Wardiyah Puji. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo*. Artikel. Universitas Brawijaya. Malang
- Lumintang, F. M. (2013). *Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur*. *Jurnal Emba*, 991-998.
- Maris. P. 2013. *Hubungan Antara Karakteristik Sosial Ekonomi Pertanian Dengan Tingkat Adopsi Teknologi PHT Pasca*



- SLPHT Padi Di Desa Metuk Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mudakir, B., (2011). Produktifitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usahatani Padi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Volume 1, Nomor 1.
- Soekanto. 2001. *Sosiologi sebagai pengantar*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta UI-Press. 110 hal.
- Soekanto Soerjono. 2017. *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sandono. 2006. *Teori Mikroekonomi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo.
- Tatik Suryani, 2008, *Perilaku Konsumen*, Yogyakarta, Graha ilmu
- Wiradi, Gunawan. (2009). *Seluk Beluk Masalah Agraria: Reforma Agarian dan Penelitian Agraria*. Yogyakarta: STPN Press.
- Yasin, Fachri. 2008. *Agribisnis Riau Dalam Kemelut*. UIR Press. Pekanbaru.